

Eksistensi Tradisi Pernikahan Walagara di Desa Sapikerep Kabupaten Probolinggo

Aulia Isnaeni Fariski, Nurul Ratnawati*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nurul.ratnawati.fis@um.ac.id

Paper received: 08-11-2023; revised: 15-12-2023; accepted: 20-01-2024

Abstract

The *Walagara* marriage tradition is the identity of the Tengger Tribe to legalize marriage by custom. The Tengger tribe experienced the acculturation of Hindu and Islamic cultures. The implementation of the *Walagara* marriage tradition, which uses mantras and worship rituals, is contrary to the teachings of Islam. This study aims to describe the existence and procedures for implementing the *Walagara* marriage tradition in Sapikerep Village, Probolinggo Regency, and analyze the symbolic meaning contained. The research method used is qualitative with descriptive type. The results showed that the *Walagara* marriage tradition is still maintained because the Sapikerep community still believes in the meaning and cultural values contained therein. The procedure for implementing this tradition is divided into preparation, core, and follow-up events. The symbolic meaning contained in the *Walagara* wedding tradition is taken from the procedure of implementation, mantras, tools, materials, and clothing.

Keywords: tradition; *Walagara*; wedding

Abstrak

Tradisi pernikahan *Walagara* merupakan identitas Suku Tengger untuk mengesahkan pernikahan secara adat. Suku Tengger mengalami akulturasi budaya Hindu dan Islam. Pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* menggunakan mantra serta ritual penyembahan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi dan tata cara pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* di Desa Sapikerep Kabupaten Probolinggo serta menganalisis makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Metode penelitian yang dipakai yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan eksistensi tradisi pernikahan *Walagara* masih terjaga karena Masyarakat Sapikerep masih meyakini makna serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Tata cara pelaksanaan tradisi ini dibagi menjadi tahap persiapan, inti dan acara lanjutan. Makna simbolik yang terkandung dalam tradisi pernikahan *Walagara* diambil dari tata cara pelaksanaan, mantra, alat, bahan, dan pakaian.

Kata kunci: pernikahan; tradisi; *Walagara*

1. Pendahuluan

Tradisi pernikahan dimaknai sebagai upacara pernikahan yang dilaksanakan dengan ritual yang bersifat magis dan sakral (Elvitasari, 2020). Tradisi pernikahan terbentuk dari falsafah leluhur yang berusaha menyelipkan makna untuk menggambarkan fenomena dalam setiap ritual dalam upacara pernikahan (Pratama & Wahyuningsih, 2018). Falsafah tersebut berhubungan dengan kepercayaan dan aktivitas sehari-harinya. Bentuk tradisi pernikahan setiap daerah memiliki perbedaan karena dipengaruhi oleh budaya, kepercayaan, agama, hingga kondisi alam (Habibi & Kusdarini, 2020). Sehingga setiap ritual dalam tradisi pernikahan tidak hanya mengandung makna hubungan manusia dengan manusia tetapi juga dengan leluhur dan alam tempat tinggalnya.

Probolinggo terletak di Provinsi Jawa Timur, wilayahnya dibagi atas kota dan kabupaten dengan luas total 1753 km (BPS, 2022). Masyarakat Probolinggo bersuku Jawa, Madura, dan Tengger. Keberagaman suku yang dianut masyarakat tentu saja membuat kebudayaan dan tradisi yang ada di Probolinggo beragam. Kebudayaan Suku Tengger berbeda dengan kebudayaan Suku Madura dan Jawa di Probolinggo, karena mayoritas agama Suku Tengger adalah Hindu sehingga peraturan dan norma yang berlaku berbeda. Suku Tengger diketahui masih menjunjung tinggi norma, tradisi dan adat istiadat yang diwariskan nenek moyangnya (Susanti & Sabariman, 2022).

Suku Tengger merupakan kelompok masyarakat adat yang mendiami daerah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Suku Tengger merupakan sisa rakyat Majapahit yang masih mempertahankan budaya, tradisi dan kepercayaan mereka setelah Majapahit runtuh (Bahrudin & Zurohman, 2022). Suku Tengger memiliki berbagai macam upacara adat yang unik, salah satunya yaitu upacara Kasada yang terkenal hingga mancanegara dan selalu dijadikan *event* besar setiap tahunnya. Namun, masih banyak yang belum mengetahui bahwa Suku Tengger memiliki upacara adat untuk melaksanakan pernikahan yang diberi nama *Walagara*. Tradisi pernikahan *Walagara* jarang diketahui masyarakat awam karena hanya dilakukan oleh Suku Tengger dan tidak dipertontonkan untuk wisatawan.

Suku Tengger menganggap tradisi pernikahan *Walagara* sebagai identitas suku serta upacara yang sakral. Pernikahan Suku Tengger harus dilakukan dengan upacara *Walagara* agar pernikahannya dianggap sah dimata adat (Trianto & Tutik, 2008). Kesakralan tradisi ini membuat eksistensinya perlu dilestarikan agar tidak punah. Eksistensi tradisi kebudayaan dapat terhambat akibat faktor berubahnya gaya hidup, erosi nilai kebudayaan dalam masyarakat, dan akulturasi budaya (Sa'roni, 2018). Suku Tengger mengalami akulturasi budaya yang terjadi antara budaya Hindu dan Islam. Hal tersebut dikarenakan agama Islam mulai mendominasi suku ini. Tradisi pernikahan *Walagara* menggunakan mantra berbahasa Jawa dan sanskerta, serta ritual persembahan roh. Bagi ajaran agama Islam mantra serta ritual dianggap sebagai tindakan yang menyekutukan tuhan. Perbedaan nilai-nilai antara kedua budaya tersebut dapat berpengaruh kepada eksistensi tradisi pernikahan *Walagara*.

Desa Sapikerep merupakan salah satu dari dua belas desa yang berada di Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo yang terletak di wilayah Tengger (BPS, 2022). Agama Masyarakat Sapikerep mayoritas Islam dengan jumlah 1.671 jiwa dan disusul oleh Agama Hindu dengan jumlah 1.021 jiwa (BPS, 2022). Bagi masyarakat Indonesia kepercayaan atau agama merupakan pedoman utama dalam melaksanakan kehidupannya (Huda & Khasanah, 2019). Jika dilihat dari angka penganut agama di Desa Sapikerep dapat terjadi pergeseran nilai budaya tradisi pernikahan *Walagara* karena penganut agama Hindu semakin berkurang dan mulai tergantikan oleh agama Islam.

Penelitian tentang tradisi pernikahan *Walagara* ditulis Wahyuningsih (2009) menyatakan tradisi pernikahan *Walagara* dilaksanakan karena Suku Tengger meyakini dalam setiap raga terkadung roh yang tetap ada meskipun raganya sudah meninggal sehingga tradisi pernikahan *Walagara* dilakukan untuk menghormati dan meminta izin roh nenek moyang, leluhur dan *mbaurekso desa*. Kurniawati et al. (2012) menyatakan sistem pernikahan tengger bersifat eksogami dan heterogami, tidak boleh "*andalarang*" atau mendahului saudara yang lebih tua menikah, mas kawin dibayar hutang, prosesi pernikahan menggunakan tradisi

Walagara, dan seluruh sistem pernikahan masih dilakukan dan tidak ada yang berubah meskipun banyak pengaruh luar masuk setelah pariwisata Bromo meningkat.

Yanti (2017) menyatakan bahwa pernikahan *Walagara* merupakan tradisi adat yang dilaksanakan secara turun temurun dan sudah melekat dalam masyarakat Tengger dengan tujuan membersihkan diri pengantin serta memberitahu kepada roh leluhur, dewata dan *danyang banyu* bahwa ada pasangan yang baru menikah, sehingga dalam pandangan Islam tradisi *Walagara* dianggap musyrik. Penelitian oleh Hasyim et al., (2020) mengatakan bahwa tradisi pernikahan *Walagara* masih dilakukan oleh masyarakat muslim Suku Tengger sebagai formalitas tradisi yang wajib dilaksanakan untuk melestarikan budaya dan menghindari sanksi sosial. Penelitian Susanti dan Sabariman (2022) menyatakan bahwa seluruh ritual pernikahan masyarakat Suku Tengger dilakukan sesuai pedoman primbon yang ditentukan oleh dukun adat, urutan ritual pernikahan dilakukan melalui tahap perjodohan, temu manten dan upacara *Walagara*. Hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa seluruh ritual dalam tradisi pernikahan harus dilakukan agar kehidupan selanjutnya selalu mendapat hal baik dan perlindungan.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu ditemukan persamaan dan perbedaannya. Persamaannya terletak pada topik yang membahas tradisi pernikahan *Walagara*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus pembahasan. Hasil kajian penelitian terdahulu menunjukkan belum ada yang membahas eksistensi dan makna simbolik tradisi pernikahan *Walagara*. Sehingga peneliti tertarik mengkaji kebaruan tradisi pernikahan *Walagara* lebih dalam. Penelitian ini dikaji menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blummer.

Awalnya tradisi pernikahan *Walagara* merupakan satu-satunya legitimasi pernikahan Suku Tengger namun seiring berkembangnya hukum di Indonesia, legitimasi pernikahan harus dilaksanakan secara agama agar tercatat dalam data kenegaraan (Hasyim et al., 2020). Hal tersebut membuat eksistensi tradisi pernikahan *Walagara* dapat berkurang secara perlahan. Urgensi penelitian ini untuk mengetahui apakah modernisasi serta bertambahnya penganut agama Islam yang ajarannya bertentangan dengan tradisi ini dapat menggeser eksistensi tradisi pernikahan *Walagara*. Tujuan penelitian dalam artikel ini yaitu mendeskripsikan eksistensi tradisi pernikahan *Walagara* di Desa Sapikerep Kabupaten Probolinggo, mendeskripsikan tata cara pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* di Desa Sapikerep Kabupaten Probolinggo, serta menganalisis makna simbolik tradisi pernikahan *Walagara* di Desa Sapikerep Kabupaten Probolinggo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena penyesuaiannya lebih sederhana ketika harus bertemu dengan kenyataan jamak, menampilkan hubungan peneliti dengan responden serta hasil yang didapat lebih rinci (Moleong, 2021). Jenis penelitian deskriptif digunakan agar hasil penelitian dapat dijelaskan secara rinci. Penelitian deskriptif bertujuan mengumpulkan informasi mengenai peristiwa yang diteliti lalu menjelaskan kondisinya sesuai fakta yang ada menggunakan kalimat deskriptif (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada 15 Februari – 28 Mei 2023. Lokasi penelitian di Desa Sapikerep, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo yang memiliki luas 15,27 Km (BPS, 2022). Masyarakat Desa Sapikerep berjumlah 2.715 jiwa (BPS, 2022). Agama masyarakat di sana mayoritas Islam dan Hindu. Desa Sapikerep memiliki 6 bangunan pura atau 1/3 dari total

pura yang ada di Kecamatan Sukapura yang menandakan desa ini pernah menjadi pusat perkembangan Agama Hindu (BPS, 2022).

Sumber data diambil dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data sekunder diambil dari kajian literatur yang dapat menunjang penelitian ini. Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari informan (Sabartiningsih et al., 2018). Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive* yang dijabarkan sebagai teknik penentuan subjek penelitian sesuai kriteria yang ditentukan peneliti (Sugiyono, 2019). Informan yang digunakan yaitu informan pendukung 1 orang yang memberi petunjuk mengenai informan kunci dan informan kunci berjumlah 10 orang yang diambil dari 2 orang *romo* dukun *pandhita*, Pak *Legen* dan Mbok *Dandan*, sekretaris Desa, dan 5 orang masyarakat Desa Sapikerep yang sudah melaksanakan tradisi pernikahan *Walagara*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara diartikan sebagai percakapan yang dilakukan peneliti dan informan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan (Alhamid & Anufia, 2019). Jenis wawancara yang digunakan yaitu semiterstruktur dengan pertanyaan terbuka agar informasi yang didapat peneliti lebih detail. Observasi merupakan kegiatan mencari data penelitian dengan cara memusatkan perhatian pada objek (Alhamid & Anufia, 2019). Jenis observasi yang dipakai yaitu partisipasi pasif agar hasil yang didapat lebih faktual namun tidak mengganggu dan membuat kesalahan karena hanya sebagai pengamat. Dokumentasi dilakukan untuk mencari bukti penunjang kegiatan berupa dokumen dan foto kegiatan.

Teknik analisis data menggunakan teori Milles dan Huberman. Analisis data yaitu menginterpretasikan data ke dalam bentuk rangkaian kata yang didapat dari observasi, wawancara, serta dokumentasi melalui tahap pencatatan dan penyuntingan (Miles et al., 2014). Teknik analisis data ini melalui 4 tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Saat tahap reduksi data, data penelitian di analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blummer.

Pengecekan keabsahan penelitian dilakukan dengan Triangulasi data. Triangulasi merupakan pengecekan data kepada berbagai sumber yang ada dengan berbagai cara dan situasi (Sugiyono, 2019). Triangulasi yang diterapkan penelitian ini yaitu triangulasi sumber, teknik dan waktu. Tahap pelaksanaan triangulasi sumber yang dilakukan yaitu membandingkan data dari berbagai lapisan masyarakat dan membandingkan hasil wawancara dengan literatur lain yang relevan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Eksistensi Tradisi Pernikahan *Walagara*

Eksistensi merupakan keberadaan suatu hal dalam kehidupan yang bersifat adaptif terhadap perubahan dan diakui oleh lingkungannya. Unsur-unsur dalam eksistensi yaitu kelahiran, perkembangan, dan kematian (Khutniah & Iryanti, 2012). Dalam penelitian ini unsur eksistensi yang dibahas hanya perkembangan atau keberlangsungan tradisi pernikahan *Walagara* setelah mendapat pengaruh luar yang berupa masuknya agama Islam yang bertentangan dengan budaya tengger, modernitas yang dibawa wisatawan, serta pengaruh perubahan zaman yang berimbas pada kebudayaan.

Keberadaan tradisi pernikahan *Walagara* berawal dari hukum pernikahan agama Hindu Suku Tengger, namun lama kelamaan ritual pernikahan agama ini terkonstruksi menjadi tradisi kebudayaan. Mulai dari awal terbentuk hingga saat ini tradisi pernikahan *Walagara* tidak pernah mengalami perubahan baik pada alat, bahan, dan tata cara pelaksanaannya, karena semua upacara adat dipimpin oleh *romo* dukun *pandhita* yang memastikan semuanya berjalan sesuai ketentuan adat. Eksistensi tradisi pernikahan *Walagara* di Desa Sapikerep masih terjaga serta dilakukan oleh seluruh masyarakatnya. Faktor pendorong yang menjaga eksistensi tradisi pernikahan *Walagara* yaitu

Pertama, kepercayaan masyarakat terhadap roh *pepunden* dan *danyang*. Bagi Masyarakat Sapikerep melaksanakan tradisi pernikahan *Walagara* merupakan salah satu cara menghormati roh-roh tersebut. Salah satu tujuan *Walagara* untuk memperkenalkan bahwa ada pasangan yang baru menikah kepada roh leluhur, dewata dan *danyang banyu* (Yanti, 2017). Dalam tradisi pernikahan *Walagara* terdapat ritual *dedulitan* yang bertujuan memperkenalkan pengantin kepada keluarga pasangan, hadirin serta roh leluhur yang diinterpretasikan sebagai bentuk hormat. Hal tersebut didasari keyakinan Suku Tengger bahwa dalam setiap raga terkandung roh yang tetap ada di bumi meskipun raganya sudah meninggal (Wahyuningsih, 2009).

Kedua, perasaan takut akan karma yang disebabkan kepercayaan Suku Tengger bahwa *pepunden* dan *danyang* memiliki kekuatan mengubah alur hidup manusia sesuai perilakunya kepada alam. Suku Tengger meyakini tradisi adat yang tidak dilaksanakan dapat mendatangkan malapetaka bagi keluarga yang tidak melaksanakan (Susanti & Sabariman, 2022). Perasaan takut akan karma mendukung faktor pendorong eksistensi tradisi *Walagara* yang pertama, karena ketika masyarakat sudah tidak meyakini roh leluhur dapat mendatangkan karma kepada manusia, maka perasaan hormat tersebut dapat berangsur menghilang.

Ketiga, keberadaan *romo* dukun *pandhita* yang dikarenakan perannya menuntun pelaksanaan upacara adat. Salah satu syarat sahnya pernikahan sesuai hukum Suku Tengger yaitu pernikahan harus dipandu oleh dukun adat (Trianto & Tutik, 2008). Seluruh upacara adat Suku Tengger dipimpin oleh *romo* dukun *pandhita* karena hanya beliau yang memiliki wewenang dan mengetahui tata cara membaca mantra serta memanggil roh leluhur. Seseorang yang ingin menyandang gelar *romo* dukun *pandhita* harus melaksanakan upacara *mulunen* untuk menguji kemampuan mengucapkan mantra dan pengetahuan mengenai upacara adat (Muhdyanto et al., 2019).

Keempat, kepatuhan terhadap adat istiadat. Ciri khas Suku Tengger yaitu mempertahankan dan menjunjung adat istiadat (Trianto & Tutik, 2008). Tradisi pernikahan *Walagara* wajib dilaksanakan seluruh masyarakat Desa Sapikerep, tidak memandang agama yang dianut karena mereka lebih menjunjung tinggi hukum adat daripada hukum agama. Suku Tengger melaksanakan dua tradisi secara beriringan yaitu tradisi formal dari agama yang dianut dan tradisi material dari budaya Suku Tengger (Bahrudin & Zurohman, 2022). Setiap pernikahan wajib dilaksanakan berdasar peraturan Suku Tengger dan pernikahan baru dianggap sah jika melakukan upacara *Walagara* (Trianto & Tutik, 2008).

Kelima, keinginan menjaga tradisi nenek moyang. Suku Tengger dikenal masih menjunjung tinggi norma, tradisi dan adat istiadat yang diwariskan nenek moyangnya (Susanti & Sabariman, 2022). Pengetahuan masyarakat mengenai tradisi pernikahan *Walagara*

diwariskan oleh nenek moyangnya melalui interaksi sosial di Desa Sapikerep. Pengetahuan tidak didapat secara objektif, namun didapat dari interaksi yang terjadi di dalam kelompok sosial (Widyawati, 2018).

Eksistensi tradisi pernikahan *Walagara* juga dipengaruhi faktor penghambat. Faktor yang dapat menghambat eksistensi tradisi kebudayaan yaitu berubahnya gaya hidup, erosi nilai kebudayaan dalam masyarakat, dan akulturasi budaya (Sa'roni, 2018). Masyarakat Sapikerep mengalami faktor yang menghambat eksistensi tradisi kebudayaan yaitu 1) Akulturasi budaya dan agama, contohnya masyarakat melakukan *wiwahan* (akad) sesuai agama yang dianut terlebih dahulu sebelum melaksanakan upacara *Walagara*; 2) Perubahan gaya hidup ke arah modernisasi, contohnya pergeseran hukum pernikahan yang semula eksogami menjadi heterogami. Namun akulturasi dan perubahan gaya hidup Masyarakat Sapikerep tidak membuat eksistensi tradisi pernikahan *Walagara* memudar karena nilai kebudayaan dalam masyarakat tidak berubah.

Eksistensi tradisi pernikahan *Walagara* di analisis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blummer. Salah satu premis interaksionisme simbolik yaitu masyarakat melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh makna yang melekat dan diyakini (Poloma, 2004). Masyarakat Sapikerep masih meyakini makna serta nilai budaya dalam tradisi pernikahan *Walagara* yang menjadi alasan kuat eksistensi tradisi ini masih terjaga.

3.1.1. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Pernikahan *Walagara*

Tradisi pernikahan terbentuk dari falsafah leluhur yang berusaha menyelipkan makna untuk menggambarkan fenomena dalam setiap ritual dalam upacara pernikahan (Pratama, & Wahyuningsih, 2018). Setiap ritual dalam tradisi pernikahan memiliki makna tertentu sehingga pelaksanaannya harus diperhatikan sesuai tata cara yang berlaku. Tata cara pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* dijelaskan mulai dari pemimpin, benda yang digunakan hingga rangkaian acara.

Pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* dipimpin *romo dukun pandhita* dengan bantuan Pak *Legen*, Mbok Dukun dan Mbok *Dandan*. Peran *romo dukun pandhita* dalam tradisi pernikahan *Walagara* adalah mengesahkan perkawinan menggunakan perantara sesaji yang bertujuan menyucikan dan memberi keselamatan pengantin (Trianto & Tutik, 2008). Tugas Pak *Legen* yaitu membaca mantra pembukaan dan penutup dengan tujuan memanggil dan memulangkan roh leluhur. *Legen* bertugas mempersiapkan benda yang dibutuhkan dan tempat ritual saat upacara perkawinan (Hidayat, 2019). Mbok dukun merupakan istri *romo dukun pandhita* yang bertugas mengarahkan gerakan pengantin selama prosesi *Walagara* berlangsung. Mbok *dandan* bertugas membuat *dandan* atau sesaji yang dibutuhkan.

Tempat pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* ditentukan oleh keluarga mempelai. Pada zaman dahulu tradisi pernikahan *Walagara* dilaksanakan di kediaman pengantin perempuan. Namun, setelah masuknya modernisasi tradisi pernikahan *Walagara* dilaksanakan di balai desa atau gedung yang di sewa pengantin (lihat gambar 1). Perubahan tersebut dikarenakan setelah pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* dilanjut resepsi pernikahan yang membutuhkan tempat luas untuk menampung seluruh tamu undangan.




Gambar 1. Resepsi Pernikahan

Pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* membutuhkan perlengkapan dan peralatan beragam. Alat yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* yaitu *sangku*, *siwur*, tempat menyan, *candek*, payung agung (lihat Tabel 1). Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam tradisi ini yaitu *gedang ayu*, *pitrahan*, *sesajen*, *ajang klakah*, *ajang malang*, *pras pitrah*, bunga 7 rupa, beras kuning, telur, *tuwuhan* (lihat Tabel 2). Pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* menggunakan bahan-bahan yang berbentuk sesaji dan ditujukan kepada roh, hal ini dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat bahwa dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat terjalin ikatan antara dunia manusia dengan dunia roh (Widyawati, 2018).

Tabel 1. Alat Tradisi Pernikahan *Walagara*

Alat	Keterangan	Gambar	Makna
<i>Sangku</i>	Tempat <i>pras pitrah</i> (air suci) digunakan saat prosesi resik desa		Ukiran dewa-dewa yang menyimbolkan <i>sangku</i> memiliki kekuatan untuk mengabulkan doa.
<i>Siwur</i>	Gayung terbuat dari batok kelapa dibelah, digunakan saat ritual membasuh kaki		Memiliki makna manusia harus hidup dengan penuh kehati-hatian.
Payung agung	Berjumlah satu pasang digunakan saat temu manten		Menyimbolkan mengayomi kehidupan pernikahan.

Tabel 2. Bahan Tradisi Pernikahan *Walagara*

Bahan	Keterangan	Gambar	Makna
Gedang Ayu	Berjumlah 2 biji berupa tempeh besar berisi pisang satu tangkep, kinangan, sesari, sisir, bedak		Menyimbolkan tempat persinggahan <i>danyang</i> dan <i>pepunden</i> ketika acara berlangsung.

Bahan	Keterangan	Gambar	Makna
<i>Pitrahan</i>	Berjumlah 6 biji berupa ember / tampah berisi pisang 1 tangkap, beras, kinangan, kue, kelapa, kopi, gula		Menyimbolkan suguhan roh leluhur yang datang dan singgah di gedang ayu.
Sajen	Berjumlah 7 tempoh kecil berisi nasi tumpeng, ayam panggang, jajanan, pisang.		Menyimbolkan penebusan keselamatan manten bahwa keburukan yang datang dialihkan ke sesajen.
<i>Ajang Klakah</i>	Sirih agung lengkap beserta kinangan		Menyimbolkan bingkisan untuk roh penjaga desa.
<i>Ajang Malang</i>	7 jenis kue pasar		Menyimbolkan kue suguhan untuk roh penjaga.
<i>Pras Pitrah</i>	Air yang sudah didoakan oleh romo dukun <i>pandhita</i> , digunakan saat <i>dedulitan</i> dan resik desa		Menyimbolkan doa restu dan media penyucian bumi dan seluruh isinya.
Bunga	Terdiri dari 7 macam bunga, digunakan saat temu manten ritual membersihkan kaki pengantin pria		Bunga berwarna merah menyimbolkan kehadiran bapak. Bunga berwarna putih menyimbolkan kehadiran ibu. Bunga berwarna kuning memiliki simbol kehidupan. Menyimbolkan kedamaian karena memiliki makna dapat mengusir hal negatif.
Beras Kuning	Digunakan saat temu manten dan <i>bebantenan benang</i>		
Telur	Digunakan saat temu manten prosesi injak telur		Menyimbolkan rahim yang dibuka dan dipersiapkan untuk tempat bayi.
<i>Tuwuhan</i>	Berisi pohon pisang, tebu, beringin, tangga terbuat dari janur, <i>mandem</i> (janur berbentuk bunga), <i>pras among</i> (tumpeng berisi lauk dan pisang), <i>pras persayutan</i> (air bunga setaman)		Tempat pemujaan kepada roh leluhur dan penjaga desa. Memiliki makna bumi yang akan dibersihkan, disimbolkan dengan tanaman yang diikat.

Pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* di Desa Sapikerep meliputi tahap persiapan, inti dan acara lanjutan. Tahap persiapan dilaksanakan dengan perhitungan tanggal dan selamatan. Perhitungan tanggal upacara dilaksanakan dengan menghitung weton tanggal lahir dan hari kematian orang tua mempelai untuk mencari waktu terbaik melangsungkan

pernikahan. Pernikahan masyarakat Suku Tengger dilakukan sesuai pedoman weton yang ditentukan oleh dukun adat (Susanti & Sabariman, 2022). Selamatan bertujuan meminta doa agar acara pernikahan berjalan lancar dan kehidupan kedua mempelai tidak mengalami masalah maupun halangan. Selamatan dilakukan dengan merampai doa-doa bertujuan agar mendapat keselamatan serta bentuk syukur atas suatu peristiwa (Kusalanana et al., 2020).

Tahap inti tradisi pernikahan *Walagara* di Desa Sapikerep yaitu ritual temu manten dan upacara *Walagara*. Ritual temu manten tradisi pernikahan *Walagara* dibedakan menjadi *pungaran* dan *ireng-irengan*. Temu manten *pungaran* dilakukan jika salah satu atau kedua mempelai belum pernah menikah, sedangkan temu manten *ireng-irengan* dilakukan jika kedua mempelai sudah pernah menikah. Ritual temu manten *pungaran* dilaksanakan dengan iring-iringan mempelai pria, mempelai wanita melempar beras kuning, mempelai pria melakukan injak telur dan pembasuhan kaki mempelai pria oleh mempelai wanita, prosesi injak telur dan membasuh kaki diiringi mantra dan ritual oleh *romo* dukun *pandhita*. Pelaksanaan temu manten *ireng-irengan* yaitu iring-iringan mempelai pria, penjemputan mempelai wanita dari tempat rias dan pembacaan mantra dan beberapa gerakan ritual (lihat gambar 2).



Gambar 2. Temu Manten Ireng-Irengan

Upacara *Walagara* dilaksanakan melalui tiga ritual yaitu pertama, ritual resik desa yang dilakukan dengan pembacaan mantra, pembakaran menyan dan bunga serta memercikkan *pras pitrah* kepada beberapa benda oleh *romo* dukun *pandhita* (lihat gambar 3). Kedua, ritual *dedulitan* yang dilakukan mempelai wanita dengan mengoles *pras pitrah* kepada *dandan*, hadirin dan perabotan. Ketiga, ritual *bebanten benang* dilakukan dengan memakan beras kuning lalu mengikatkan (*lawe*) tali putih kepada mempelai dan keluarganya.



Gambar 3. Upacara *Walagara*

Tahap lanjutan acara dilaksanakan ritual penutupan dengan mengucapkan mantra oleh pak *legen* bertujuan mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya. Setelah tradisi pernikahan *Walagara* dilaksanakan kedua mempelai berganti baju pernikahan modern dan duduk di kuade pelaminan yang sudah diberi berbagai dekorasi untuk melanjutkan acara resepsi pernikahan.

3.2. Makna Simbolik Tradisi Pernikahan *Walagara*

Makna simbolik tradisi pernikahan *Walagara* dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik oleh Herbert Blummer. Interaksionisme simbolik yaitu segala sesuatu yang membentuk makna verbal ataupun nonverbal dari benda, lambang atau simbol pada benda ataupun kegiatan yang dibuat masyarakat (Siregar, 2011). Kajian makna simbolik dalam tradisi dilakukan menggunakan dua cara yaitu makna verbal dengan mengkaji mantra, doa atau kalimat yang diucapkan, sedangkan makna nonverbal ditemukan dengan mengkaji benda yang digunakan (Wulandari, 2022).

3.2.1. Makna Prosesi

Persiapan acara tradisi pernikahan *Walagara* terdiri dari penentuan tanggal acara dan selamatan. Penentuan tanggal acara menyimbolkan sikap waspada dengan masa depan karena masyarakat percaya tanggal lahir seseorang dapat menentukan takdir hidupnya. Perhitungan primbon dan weton untuk melaksanakan tradisi *Walagara* bertujuan untuk menghindari nasib buruk karena jika hasil perhitungan tidak baik maka akan dilaksanakan ritual ngepras (Hasyim et al., 2020). Makna dari prosesi selamatan adalah permintaan doa kepada tuhan agar acara berjalan lancar serta kehidupan pernikahan langgeng dan diberi keselamatan. Selamatan bertujuan mendoakan seseorang agar mendapat keberkahan, selamat, terhindar dari nasib buruk dan mendapat ampunan (Kusalanana et al., 2020).

Inti acara tradisi pernikahan *Walagara* terdiri dari ritual temu manten dan upacara *Walagara*. Ritual temu manten memiliki makna awal memasuki kehidupan pernikahan. Ritual temu manten memiliki arti kedua mempelai resmi menjadi suami istri (Sa'diyah, 2020). Makna yang terkandung dalam setiap prosesi ritual temu manten yaitu 1) Melempar beras kuning memiliki makna tolak bala. Melempar beras kuning merupakan simbol pemberian sesaji kepada roh jahat dengan makna permohonan agar tidak mengganggu manusia (Swathy et al., 2020); 2) Injak telur memiliki makna membuka kehidupan pernikahan. Makna tradisi injak telur yaitu simbol peralihan dari masa lajang ke kehidupan pernikahan (Pratama & Wahyuningsih, 2018); 3) Membersihkan kaki mempelai pria memiliki makna istri siap menerima dan berbakti kepada suami (Pratama & Wahyuningsih, 2018).



Gambar 4. Iring-Iringan Temu Manten

Upacara *Walagara* memiliki makna permintaan izin serta memperkenalkan pengantin kepada roh leluhur dan pembersihan desa. Tujuan upacara *Walagara* untuk membersihkan diri pengantin beserta keluarganya dan memberitahu roh leluhur, dewata dan *danyang banyu* bahwa ada pasangan yang baru menikah (Yanti, 2017). Dalam upacara *Walagara* terdapat tiga ritual yang harus dilaksanakan, sebagai berikut

Pertama, ritual resik desa dilaksanakan beberapa tahapan yang bermakna 1) Membakar bungkusan daun berisi menyan sebagai media penghubung dengan roh *danyang* (lihat gambar 5). Membakar menyan merupakan simbol menyembah tuhan, menyan merupakan serapan kata *menyang* yang berarti “menuju ke-(tuhan)” (Humaeni et al., 2021); 2) Memercikan *pras pitrah* ke dandanan, keluarga mempelai dan peralatan memasak memiliki makna membersihkan pengantin, keluarga dan hadirin serta tempat tinggal pengantin yang disimbolkan dengan percikan air suci; 3) Mendoakan *lawe* (tali) bebanten benang untuk mendoakan kelanggengan pernikahan; 4) Membakar bunga yang dibungkus daun memiliki makna ucapan terimakasih kepada leluhur karena telah datang dan mendoakan acara.



Gambar 5. Resik Desa

Kedua, ritual *dedulitan* memiliki makna meminta izin dan doa restu pernikahan. *Dedulitan* dilakukan dengan mengoleskan *pras pitrah* kepada seluruh hadirin, dandanan dan perabotan yang digunakan dalam upacara *Walagara* (lihat gambar 6). Ritual *dedulitan*

merupakan simbol membagikan kebahagiaan yang dirasakan pengantin serta meminta doa restu kepada hadirin, roh penjaga desa, leluhur dan penjaga perabotan.



Gambar 6. Dedulitan

Ketiga, ritual *bebanten* benang terdiri dari prosesi memakan beras kuning dan mengikatkan *lawe* pada pergelangan tangan pengantin serta keluarga (lihat gambar 7). Mengikat *lawe* menyimbolkan mengikat dua individu seumur hidup serta jalinan kekeluargaan melalui perkawinan yang berlangsung. *Lawe* menyimbolkan ikatan hubungan antar individu hingga takdir memisahkan, maka dari itu *lawe* harus dipakai hingga rusak sendiri (Rahmawati & Suseno, 2021). Memakan beras kuning bermakna menahan ucapan buruk dalam pernikahan. Beras kuning merupakan simbol kemakmuran dan rejeki (Nurbiyanti et al., 2017)



Gambar 7. Bebanten Benang

3.2.2. Makna Mantra

Makna mantra ditelaah dari rampaian doa yang dibaca *romo dukun pandhita* dan Pak *Legen*. Mantra merupakan ucapan kalimat-kalimat yang memiliki kekuatan gaib dan hanya boleh diucapkan oleh orang-orang terpilih seperti dukun (Purwanti & Wahyuni, 2020). Mantra ritual pernikahan *Walagara* menggunakan percampuran bahasa sansekerta dan jawa. Pembacaan mantra dalam tradisi *Walagara* dilaksanakan 5 kali yang masing-masing memiliki makna tersendiri yaitu Pertama, diucap oleh Pak *legen* saat temu manten memiliki makna membuka acara; Kedua, saat prosesi pecah telur *romo dukun pandhita* mengucap mantra agar pernikahan langgeng dan dapat menyelesaikan segala permasalahan di pernikahan; Ketiga, dilaksanakan ketika upacara *Walagara romo dukun pandhita* mengucap di depan *dandangan gedang ayu* dengan tujuan meminta doa restu leluhur, membersihkan mempelai, hadirin yang datang dan membersihkan desa; Keempat, *romo dukun pandhita* mengucap mantra untuk

menutup acara *Walagara* dan mengeluarkan roh dari *gedang ayu*; Kelima, Pak *Legen* mengucapkan mantra untuk mengembalikan roh leluhur ke tempat asalnya.

3.2.3. Makna Alat

Makna alat diambil dari benda yang menunjang pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* yaitu *sangku*, siwur, dan payung agung. *Sangku* juga dikenal dengan nama *prasen* yang berbentuk tempat air suci terbuat dari logam dengan ukiran dewa serta lambang zodiak. Ukiran pada *sangku* menyimbolkan kekuatan yang dapat mengabdikan doa dan mantra yang diucapkan *romo dukun pandita*. *Sangku* merupakan bokor zodiak sebagai perantara pengabdian mantra (Suyono, 2009). Siwur merupakan gayung yang terbuat dari batok kelapa yang dibelah. Siwur merupakan singkatan "*nek iso ora ngawur*" yang berarti jangan berperilaku gegabah (Maurin, 2020). Payung agung berwarna kuning yang menyimbolkan kedamaian. Payung agung memiliki makna mengayomi kehidupan pernikahan agar berjalan tentram.

3.2.4. Makna Dandanan

Gedang ayu merupakan simbol tempat persinggahan danyang dan pepunden ketika acara berlangsung. Makna yang terkandung dalam isian *gedang ayu* yaitu 1) Pisang raja melambangkan tempat roh tersebut masuk; 2) Kinangan melambangkan suguhan roh yang berkinang; 3) *Sesari* merupakan uang melambangkan upah karena roh-roh tersebut telah bersedia meninggalkan tempatnya; 4) Sisir dan bedak melambangkan alat rias untuk roh tersebut.

Pitrahan sebagai simbol suguhan roh leluhur yang datang dan singgah di *gedang ayu*. Seluruh isi *pitrahan* merupakan simbol persembahan kebutuhan dapur roh pepunden dan danyang. Seluruh persembahan kebutuhan dapur roh *pepunden* dan *danyang* merupakan simbol bahwa roh-roh tersebut masih tetap hidup dan beraktivitas layaknya manusia. Suku Tengger meyakini bahwa di dalam setiap raga terkandung roh yang tetap ada meskipun raganya sudah meninggal (Wahyuningsih, 2009).

Sesajen merupakan simbol menebus keselamatan bahwa keburukan yang datang dialihkan ke sesajen. Makna yang terkandung dalam isian sesajen yaitu 1) Nasi tumpeng melambangkan persembahan dan rasa syukur kepada tuhan. Bentuk kerucut dalam nasi tumpeng memiliki makna kekuasaan tuhan (Nurbiyanti et al., 2017); 2) Ayam panggang melambangkan persembahan nyawa untuk ditukar dengan takdir baik, sedangkan jasadnya digunakan untuk ritual (Yanti, 2017); 3) Kue melambangkan keinginan menjalin silaturahmi. Jajanan pasar menggambarkan hubungan kemasyarakatan karena hanya ditemui di pagi hari ketika manusia memulai aktivitas (Nurbiyanti et al., 2017); 4) Pisang melambangkan kerukunan dan persaudaraan. Pisang raja memiliki simbol keinginan leluhur yang akan diteruskan oleh anak turunya (Humaeni et al., 2021).

Tiga macam *dandanan* yang khusus digunakan saat ritual *resik desa* yaitu *ajang klakah*, *ajang malang* dan *pras pitrah* yang memiliki makna 1) *Ajang klakah* menyimbolkan bingkisan untuk roh penjaga desa; 2) *Ajang malang* menyimbolkan kue suguhan untuk roh penjaga; 3) *Pras pitrah* sebagai simbol media penyucian bumi dan seluruh isinya.

Tuwuhan digambarkan sebagai arah pemujaan yang berbentuk rak berisi sesajen. *Tuwuhan* menggambarkan sebagai bumi yang akan dibersihkan, disimbolkan dengan beberapa

pepohonan (Trianto & Tutik, 2008). Janur berbentuk tangga dalam *tuwuhan* merupakan simbol tangga yang dibuat untuk mempermudah tuhan turun ke bumi. *Pras among* dalam *tuwuhan* menyimbolkan sesajen yang ditujukan untuk membayar sewa tinggal di bumi.

Dandangan yang digunakan saat ritual temu manten tidak difungsikan sebagai persembahan kepada roh melainkan perlengkapan ritual. Telur menyimbolkan rahim yang akan dibuka dan dipersiapkan untuk menampung *gara* atau jabang bayi. Air bunga tujuh rupa menyimbolkan air kehidupan. Simbol kehidupan pada air bunga tujuh rupa berasal dari filosofi arti warna bunga yang terkandung, bunga tujuh rupa terdiri dari tiga warna yang masing-masing memiliki makna: 1) Bunga berwarna merah menyimbolkan kehadiran bapak; 2) Bunga berwarna putih menyimbolkan kehadiran ibu; 3) Bunga berwarna kuning memiliki simbol kehidupan (Humaeni et al., 2021).

3.2.5. Makna Pakaian

Romo dukun pandhita menggunakan pakaian serba putih dengan selempang kuning yang membentuk x di dada (lihat gambar 8). Pakaian berwarna putih simbol kesucian yang bermakna ilmu yang dianut *romo dukun pandhita* adalah ilmu putih. Warna putih dalam pakaian melambangkan kesucian (Ansaar, 2018). Sedangkan selempang kuning yang membentuk lambang x merupakan simbol janji yang telah diucapkan saat upacara *mulunen* bahwa akan menggunakan ilmunya hanya untuk keperluan adat. Cara penggunaan selempang dengan menyilangkan kain kuning di depan dada yang masing-masing ujungnya diberi uang logam lalu diikat (Zurohman et al., 2022).



Gambar 8. Pakaian Romo Dukun Pandhita

Pakaian yang digunakan pengantin adalah pakaian kanigaran yang biasa digunakan dalam tradisi pernikahan jawa (lihat gambar 9). Pada dasarnya pengantin tidak harus mengenakan pakaian kanigaran namun harus berwarna hitam. Pemilihan pakaian kanigaran sebagai gaun pernikahan karena berwarna hitam dan modelnya membedakan pakaian pengantin dengan keluarga.



Gambar 9. Pakaian Pengantin dan Keluarga

Pakaian yang digunakan keluarga pengantin adalah pakaian adat Suku Tengger. Pakaian adat Suku Tengger berwarna hitam dengan udeng dan selendang kuning (Putri, et al., 2022). Pakaian adat laki-laki yaitu set basofi dan udeng, sedangkan pakaian adat untuk perempuan yaitu kebaya hitam dengan kain jarik dan selendang kuning yang diikatkan di pinggang. Pakaian adat Suku Tengger berwarna hitam menyimbolkan sifat netral yang menggambarkan sifat manusia yang harus berpihak kepada kebenaran. Pakaian berwarna hitam menyimbolkan sifat adil, netral dan memiliki kesan kuat (Maurin, 2020). Warna kuning yang digunakan di selendang memiliki makna kebijaksanaan (Ansaar, 2018). Penggunaan selendang bermakna harapan sebagai calon dan seorang ibu dapat bersikap bijaksana dalam menghadapi permasalahan rumah tangga.

4. Simpulan

Eksistensi tradisi *Walagara* di Desa Sapikerep disebabkan oleh faktor pendorong yaitu 1) Kepercayaan terhadap roh; 2) Perasaan takut akan karma; 3) Keberadaan *romo dukun pandhita*; 4) Kepatuhan terhadap adat istiadat; 5) Menjaga tradisi nenek moyang. Terjaganya keberlangsungan eksistensi tradisi *Walagara* di Desa Sapikerep hingga saat ini disebabkan Masyarakat Sapikerep masih meyakini makna serta nilai budaya yang terkandung dalam tradisi pernikahan *Walagara*.

Tata cara pelaksanaan tradisi pernikahan *Walagara* dibagi menjadi 3 tahap yaitu Persiapan acara dilaksanakan dengan perhitungan tanggal dan selamat. Inti acara dilaksanakan dengan 2 tahap yaitu ritual temu manten dan upacara *Walagara*. Upacara *Walagara* dilaksanakan melalui tiga ritual yaitu ritual *resik* desa, *dedulitan*, dan *bebanten* benang. Acara lanjutan dilakukan dengan pembacaan mantra mengembalikan roh ke tempat asalnya, dilanjutkan dengan resepsi pernikahan secara modern.

Makna simbolik upacara *Walagara* yaitu permintaan izin serta memperkenalkan pengantin kepada roh leluhur, dan pembersihan desa. Makna yang terkandung dalam setiap ritual upacara *Walagara* yaitu a) Ritual *resik* desa memiliki makna membersihkan dan menebus dosa yang telah dilakukan manusia; b) *Dedulitan* memiliki makna meminta izin dan doa restu pernikahan; c) *Bebanten* benang merupakan simbol mengikatkan kedua mempelai dan sanak saudaranya kedalam hubungan kekeluargaan.

Daftar Rujukan

Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). *Instrumen Pengumpulan Data*. OSF.

- Bahrudin, B., & Zurohman, A. (2022). Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7, 1.
- BPS. (2022a). *Kecamatan Sukapura Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Probolinggo.
- BPS. (2022b). *Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Elvitasari, D, P. (2020). Tata Rias Pengantin Pada Suku Tengger. *E-Journal UNESA*, 9, 1.
- Habibi, R, K., & Kusdarini, E. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Melestarikan Tradisi Pernikahan Pepadun di Lampung Utara. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Budaya*, 22, 1.
- Hasyim, M, F., Channa, L, A, W., & Mufid, M. (2020). The Walagara Marriage Ritual: The Negotiation Between Islamic Law and Custom in Tengger. *Jurnal Islam Indonesia*, 14, 1.
- Hidayat, S, S. (2019). Kedudukan, Peran, dan Fungsi Dukun Pandita di Suku Tengger. *Umbara: Indonesia Journal of Anthropology*, 4, 1.
- Huda, M, T., & Khasanah, I. (2019). Budaya Sebagai Perikat Hubungan Antara Umat Beragama di Suku Tengger. *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2, 2.
- Humaeni, A., Purwanti, E., Awaliyah, A., & Romi, R. (2021). *Sesajen: Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*. Banten: LP2M UIN Sultan Maulana Hasanudin.
- Khutniah, N., & Iryanti, V, E. (2012). Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara. *Journal Unnes*, 1, 1.
- Kurniawati, P, I., Dinastiti, C., Ningtias, Y, K., Khoiriyah, S., & Putri, N, A. (2012). Potret Sistem Perkawinan Masyarakat Tengger Di Tengah Modernitas Industri Pariwisata. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 1, 1.
- Kusalanana, S., Dewi, M, P., & Marjianto, M. (2020). Makna Simbolik Ritual Selamatan Methik Pari Dalam Pandangan Agama Buddha di Desa Gembongan Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. *Sabbhata Yatra. Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1, 1.
- Maurin, Y. (2020). *Makna Simbolik Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Sumber Daya Air Di Lereng Gunung Penanggungan*. Skripsi Universitas Negeri Malang.
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Vol. 4). Singapore: SAGE Publications Asia-Pasific Pte Ltd.
- Moleong, L, J. (2021). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurbiyanti, I., & Hartati, T. (2017). Makna Simbolik Properti Tari Jathilan di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Dan Musik Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, 2, 4.
- Poloma, M, M. (2004). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pratama, B, A., & Wahyuningsih, N. (2018). Pernikahan Adat Jawa di Desa Nengahan, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. *Haluan Sastra Budaya*, 2, 1.
- Purwanti, P., & Wahyuni, I. (2020). Fungsi dan Nilai Mantra Dalam Masyarakat Banjar. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics*, 6, 2.
- Putri, F, K., Noven, H, J., Nurcahyati, M., Ani, I., Septriasari, A., Batoro, J., & Setiawan, A, D. (2022). Review: Local Wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia in Environmental Conservation. *ASIAN JOURNAL of ETHNOBIOLOGI*, 5, 1.
- Rahmawati, E., & Suseno, B. (2021). Tradisi Masyarakat Tengger Bromo Sebagai Salah Satu Aset Budaya Indonesia. *Jurnal Nusantara: Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan*, 4, 1.
- Sa'diyah, F. (2020). Upacara Pernikahan Adat Jawa (Kajian Akulturasi Nilai- Nilai Islam Dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Jatirembe Kecamatan Banjeng Kabupaten Gresik). *Jurnal Al Atiqah*, 3, 2.
- Sa'roni, S. (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah. *Jurnal Ilmiah Kedirgantaraan*, 15, 1.
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J, A., & Durtam, D. (2018). Implementasi Pemberian Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4, 1.
- Siregar, N, S, S. (2011). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Ilmu Sosial-Fakultas Isipol UMA*, 4, 2.

- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Susanti, A., & Sabariman, H. (2022). Ritual Dan Mistisisme Dalam Tradisi Pernikahan Suku Tengger: Dari Perjodohan Hingga Pembagian Warisan. *Jurnal Sosial Budaya*, 19, 2.
- Suyono, R, P. (2009). *Mistisme Tengger*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Swathy, I, D, A, I., Joni, I, D, A, S., & Suryawati, I, G, A, A. (2020). Makna Simbol Komunikasi Dalam Tari Topeng Sidakarya. *MEDIUM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 1, 1.
- Trianto, T., & Tutik, T, T. (2008). *Perkawinan Adat WALAGARA Suku Tengger*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wahyuningsih, S. (2009). *Nilai-Nilai Moral pada Upacara Perkawinan Adat WALAGARA Masyarakat Suku Tengger di Desa Jetak Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*.
- Widyawati, N. (2018). *Pergulatan Perempuan di Titik Lima Drajat Celcius*. Lumajang: LP3DI Press.
- Wulandari, S. (2022). Makna Simbolik Dalam Tahlilan Masyarakat Gorontalo Di Desa Panggulo. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 1, 1.
- Yanti, E. (2017). *Pelaksanaan WALAGARA Dalam Perkawinan Ditinjau dengan Konsep Al-'urf*. Central Library of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Of Malang.
- Zellatifanny, C, M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe Penelitian Deskripsi Dalam Ilmu Komunikasi. *Jurnal Diakom*, 1, 2.
- Zurohman, A., Bahrudin, B., & Risqiyah, F. (2022). Nilai Budaya Lokal Pada Upacara Kasada Dalam Upaya Pelestarian Kebudayaan Masyarakat Suku Tengger Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5, 1.